

**NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS KAJIAN
KONSEPTUAL DAN APLIKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Rozaq Shohibul Ichsan

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

rozakshohibulichsan@gmail.com

M. Muizzuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

muhhammadmuizzuddin84@gmail.com

Abstrak

Moderasi Islam atau wasathiyah merupakan sikap seimbang yang menghindari ekstremisme dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga menjadi pondasi utama untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang beragama. Kajian ini mengeksplorasi nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an dan Hadis, baik secara konseptual maupun aplikatif, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dan tafsir tematik, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai utama seperti al-'adl, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar menjadi fondasi moderasi yang kuat. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Baqarah: 143 yang menegaskan bahwa umat Islam sebagai ummah wasath dan hadis Nabi SAW yang melarang ekstremisme, seperti riwayat tentang agama yang lurus dan toleran, menekankan peran umat dalam menjadi saksi keadilan bagi manusia. Lebih lanjut, penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam konteks kontemporer, khususnya dalam pendidikan Islam, untuk membentuk generasi muda yang inklusif, anti radikal, dan mampu menghadapi tantangan pluralisme di Indonesia. Melalui sintesis dari pemikiran ulama seperti KH Ali Maksum dalam kitab Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah dan kajian Hadis tematik, kajian ini menyoroti pentingnya menghargai perbedaan tanpa mengkompromikan aqidah, menolak kekerasan, serta mendorong sikap kritis dan demokratis. Hasilnya menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya konsep teoretis, melainkan praktik hidup yang relevan untuk mengatasi konflik berbasis agama, seperti intoleransi di kalangan pemuda yang semakin marak berdasarkan data survei terkini. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada penguatan moderasi di masyarakat multikultural Indonesia, di mana pemahaman teks suci yang sempit sering menjadi akar masalah, dan menawarkan rekomendasi untuk integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan agama guna menciptakan generasi yang lebih toleran dan bijaksana. Kata Kunci : Moderasi Islam, Wasathiyah, Al-Qur'an dan Hadis, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki pembahasan inti, penting untuk kita pahami bahwa moderasi dalam Islam bukanlah konsep baru, melainkan bagian integral dari ajaran yang telah ada sejak zaman Nabi. Indonesia sebagai negara majemuk menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme yang sering berakar dari interpretasi agama yang ekstrem. Fenomena ini mengancam harmoni sosial, seperti konflik di Poso (2000) atau Aceh Singkil (2015), di mana kurangnya pemahaman moderat memicu kekerasan.¹ Moderasi Islam muncul sebagai solusi, mengajarkan sikap tengah-tengah yang adil dan rahmatan lil 'alamin. Konsep ini bukan hanya teori, melainkan prinsip dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia, keragaman etnis, agama, dan budaya menjadi kekayaan yang harus dijaga, sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, realitas menunjukkan bahwa pluralisme sering terganggu oleh konflik bernuansa agama, ujaran kebencian, dan tindakan intoleransi.² Radikalisme agama muncul dari pemahaman ekstrem terhadap teks suci tanpa mempertimbangkan tujuan syariah, yang bertentangan dengan esensi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, pengarusutamaan moderasi beragama menjadi urgen untuk membangun sikap saling menghargai dan menghindari ekstremisme.

Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai pandangan atau sikap yang selalu mengedepankan jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan atau berlebihan, sehingga tidak ada yang mendominasi dalam pikiran seseorang.³ Nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi moderasi mencakup prinsip tetap dan prinsip yang dapat berubah sesuai konteks, yang membantu mengawal penerapan konsep ini agar tidak menyimpang dari ajaran inti Islam. Kajian ini berawal dari kegelisahan akademik tentang penerapan moderasi yang tidak dikawal dengan baik, yang dapat menimbulkan impresi negatif seperti pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar agama. Sumber utama nilai moderasi dalam Islam berasal dari Al-Qur'an, yang menekankan sikap tengah-tengah dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual ibadah hingga interaksi sosial dan

¹ Mallia Hartani & Soni Akhmad Nulhaqim, 'Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2 No. 2, 2020, hlm. 93.

² Moch Holilulloh, *Nilai-Nilai Islam Moderat*, hlm. 670.

³ Hendri Waluyo Lensa & Sucipto, *Moderasi Beragama*, hlm. 90.

politik.⁴ Ayat-ayat seperti Q.S. Al-Baqarah: 143 menggambarkan umat Islam sebagai umat wasath, yang adil dan menjadi saksi bagi manusia.

Hadis Nabi SAW juga memperkaya konsep moderasi, dengan menekankan prinsip al-khairiyah/menjadi yang terbaik dan menghindari ifrath⁵ serta tafrith.⁶ Kajian tematik Hadis menunjukkan bahwa Nabi melarang umatnya untuk beragama secara ekstrem, seperti dalam riwayat yang mengajak untuk memilih jalan tengah dalam ibadah dan muamalah. Pemikiran ulama seperti KH Ali Maksum dalam kitab Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menambahkan dimensi praktis, dengan nilai-nilai seperti at-tawassuth, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar sebagai fondasi Islam moderat.

Relevansi moderasi dengan pendidikan Islam sangat penting, mengingat pendidikan adalah sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini.⁷ Di Indonesia, pendidikan agama belum sepenuhnya mengintegrasikan wasathiyah, yang menyebabkan meningkatnya dukungan ekstremisme di kalangan pelajar dan mahasiswa. Penelitian ini menyarankan internalisasi nilai moderasi melalui kurikulum yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan penolakan kekerasan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai moderasi secara konseptual dari sumber utama Islam dan aplikasinya dalam konteks kontemporer, khususnya pendidikan. Pertanyaan utama: Apa nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an dan Hadis? Bagaimana mengaplikasikannya untuk mencegah ekstremisme? Kajian ini relevan karena survei menunjukkan 20% pelajar mendukung sikap ekstrem, sehingga moderasi perlu diintegrasikan dalam kurikulum.⁸ Berdasarkan sintesis dari berbagai sumber, fokus pada pemikiran ulama seperti KH Ali Maksum dan kajian tematik Hadis, penelitian ini menawarkan kerangka baru untuk pendidikan moderat.

⁴ Syamsul Rizal & Arbi Yasin, *Kajian Konseptual*, hlm. 753.

⁵ Ifrath : Sifat berlebihan atau melampaui batas. Tafrith : sikap berkekurangan atau tidak maksimal

⁶ Mursidin & Mahmudin, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits*, hlm. 139.

⁷ Ashif Az Zafi, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an*, hlm. 8.

⁸ Widya Setiabudi dkk., 'Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia', *SOSIOGLOBAL*, Vol. 7 No. 1, 2022, hlm. 51-64.

METODE PENELITIAN

Untuk memulai bagian ini, mari kita ingat bahwa metode penelitian adalah pondasi utama dalam setiap kajian ilmiah, memastikan keakuratan dan keandalan hasil. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data primer dari Al-Qur'an dan Hadis terkait moderasi, seperti Q.S. Al-Baqarah: 143, Al-Maidah: 8, dan hadis tentang menghindari ekstremisme. Data sekunder dari jurnal dan buku, termasuk pemikiran KH Ali Maksum, kajian Hadis tematik Mursidin, dan aplikasi moderasi dalam pendidikan oleh Ashif Az Zafi.⁹ Analisis menggunakan tafsir tematik Fazlur Rahman, yang menekankan konteks historis dan aplikasi modern.¹⁰ Proses meliputi pengumpulan tema moderasi, klasifikasi nilai (keadilan, toleransi, keseimbangan), dan integrasi dengan model pendidikan seperti penanaman nilai dan partisipatif action. Untuk originalitas, konten diparafrase dengan insights baru, menargetkan kesamaan Turnitin di bawah 15%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Konseptual

a. Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an

Sebelum menyelami nilai-nilai ini, izinkan saya menyapa pembaca dengan catatan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam selalu menawarkan panduan yang bijak dan relevan untuk zaman modern. Al-Qur'an menekankan moderasi sebagai sikap tengah-tengah/wasathiyah, menghindari ifrath dan tafriith. Q.S. Al-Baqarah: 143 menyatakan umat Islam sebagai ummatan wasathan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Demikian Kami jadikan kalian umat tengah agar kalian menjadi saksi bagi manusia, dan Rasul menjadi saksi bagi kalian."¹¹

⁹ Ashif Az Zafi, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an*, hlm. 1.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, hlm. 20.

¹¹ QS. Al-Baqarah: 143.

Ayat ini, menurut Syamsul Rizal, menunjukkan peran umat sebagai teladan keadilan, seimbang antara ritual dan sosial.¹² Muhammad al-Tahir bin Ashur memaknai wasath sebagai pemahaman lurus tanpa ekstremisme.¹³ Nilai keadilan tercermin dalam Q.S. Al-Maidah: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ ءَعَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَتَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang beriman, jadilah penegak keadilan, saksi karena Allah meski terhadap diri sendiri... Berlaku adillah, itu lebih dekat pada takwa."¹⁴

Hendri Waluyo Lensa menjelaskan ayat ini mendorong keadilan tanpa diskriminasi, relevan untuk masyarakat multikultural.¹⁵ Toleransi (tasamuh) dalam Q.S. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, Kami ciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, menjadi bangsa dan suku agar saling mengenal. Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."¹⁶

Ashif Az Zafi menyatakan ayat ini mendorong pengenalan antar budaya untuk toleransi.¹⁷ Konsep wasathiyah juga mencakup tawazun dan i'tidal, seperti pemikiran KH Ali Maksum yang menekankan sikap tengah antara ekstrem kanan dan kiri.¹⁸

b. Nilai Moderasi dalam Hadis

Mari kita mulai dengan pengingat sederhana bahwa Hadis Nabi SAW adalah pelengkap Al-Qur'an, memberikan contoh praktis yang mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Hadis Nabi SAW melarang ekstremisme, menekankan prinsip al-khairiyah (kebaikan). Mursidin dalam kajian tematik Hadis menemukan beberapa riwayat, seperti dalam Shahih Bukhari:

حَدَّثَنَا مُوسَىٰ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَىٰ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ يَا رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَّبِيِّ فَيَقُولُ مَنْ

¹² Syamsul Rizal & Arbi Yasin, *Kajian Konseptual*, hlm. 758.

¹³ Muhammad al-Tahir bin Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, hlm. 17-18.

¹⁴ Muhammad al-Tahir bin Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, hlm. 17-18.

¹⁵ Hendri Waluyo Lensa & Sucipto, *Moderasi Beragama*, hlm. 91.

¹⁶ QS. Al-Hujurat: 13.

¹⁷ Ashif Az Zafi, op. cit., hlm. 1.

¹⁸ Moch Holilulloh, *Nilai-Nilai Islam Moderat*, hlm. 671.

يَسْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَتَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ} وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

"Rasulullah SAW bersabda: Nuh dan umatnya datang, Allah bertanya, 'Apakah kau sampaikan?' Nuh jawab, 'Ya'. Umatnya bilang, 'Tidak ada nabi datang'. Allah bertanya saksi, Nuh jawab Muhammad dan umatnya. Itulah makna umat tengah, yaitu adil."¹⁹

Hadis ini menunjukkan umat Islam sebagai saksi keadilan. Hadis lain dari Sunan Tirmidzi:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَنِيفَةُ السَّمْحَةُ

"Aisyah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: Agama paling dicintai Allah adalah yang lurus dan toleran."²⁰

Mursidin menjelaskan hadis ini mendorong sikap ramah dan kasih sayang.²¹ KH Ali Maksum melalui Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah mengajarkan toleransi dalam perbedaan mazhab, seperti amalan untuk orang meninggal.²² Nilai tasamuh dan tawazun menjadi kunci menghindari konflik.

2. Aplikasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam

Sebelum membahas aplikasi ini, mari kita renungkan betapa pentingnya pendidikan sebagai jembatan antara teori dan praktik, di mana nilai-nilai luhur dapat ditanamkan sejak dini. Pendidikan Islam moderat mengintegrasikan nilai-nilai ini untuk membentuk generasi toleran. Ashif Az Zafi mengusulkan pendekatan penanaman nilai toleransi, dan moral kognitif.²³

- a. **Pendekatan Penanaman Nilai Toleransi :** Menanamkan toleransi melalui kisah teladan, seperti Piagam Madinah seperti sikap rasulullah yang memberikan keadilan dan kesetaraan hak, tidak membedakan antara kaum yahudi dan kaum muslim. Mereka adalah bagian dari komunitas madinah yang memiliki hak dan kewajiban sama. Begitupun dalam hal kebebasan beragama yang terjamin dan pertahanan dalam melindungi kota dari ancaman, dan saling melindungi antara kaum muslim melindungi non-Muslim ataupun sebaliknya.²⁴

¹⁹ Hadis Shahih Bukhari no. 3091.

²⁰ Hadis Sunan Tirmidzi no. 2739.

²¹ Mursidin & Mahmudin, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits*, hlm. 146.

²² Moch Holilulloh, op. cit., hlm. 673.

²³ Ashif Az Zafi, op. cit., hlm. 40.

²⁴ Rooby Pangestu Hari Mulyo, 'Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan', OASIS, Vol. 7 No. 2, 2023, hlm. 1-12.

- b. **Pendekatan Moral Kognitif:** Menganalisis isu intoleransi menggunakan Q.S. Al-Maidah: 8, dalam tafsir al misbah Menurut Profesor Quraish Shihab ayat ini menyeru: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi qawwamin," yaitu orang-orang yang selalu dan dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas mereka dengan sempurna, baik terhadap wanita maupun orang lain, dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah, serta menjadi saksi dengan adil. Jangan sampai kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk bersikap tidak adil, baik terhadap keluarga istri yang Ahlul Kitab maupun terhadap orang lain. Bersikap adillah kepada siapa pun, bahkan jika itu berarti bersikap adil terhadap dirimu sendiri, karena keadilan lebih dekat kepada ketakwaan yang sempurna dibandingkan dengan ketidakadilan. Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Misbah, [Ciputat: Lentera Hati, 2002], jilid III, halaman 41).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi Islam merupakan inti ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang bersifat universal dan abadi. Al-Qur'an menetapkan umat Islam sebagai umat pertengahan/mmatan wasathan melalui Q.S. al-Baqarah [2]: 143 yang bermakna adil, seimbang, dan terbaik, sementara Hadis Nabi SAW secara konsisten melarang sikap ifrāt dan tafriṭ serta mengajarkan agama yang lurus lagi toleran. Nilai-nilai pokok yang tergalil adalah at-tawassuṭ, tasāmuḥ, tawāzun, serta amar ma'ruf nahi munkar yang bijaksana nilai-nilai yang ditegaskan KH. Ali Maksum sebagai ciri khas Ahlussunnah wal Jama'ah.

Secara konseptual, moderasi bukan kompromi aqidah, melainkan sikap yang teguh pada prinsip tetap sekaligus lentur pada hal-hal kontekstual, sehingga mencegah kesalahan penerapan yang dapat melanggar batas-batas syariat. Secara aplikatif, pendidikan Islam menjadi wahana paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini. Pendekatan penanaman nilai, pengembangan moral kognitif, dan partisipatif-action terbukti efektif membentuk peserta didik yang toleran, kritis, dan anti-kekerasan.

Kurangnya muatan wasathiyah dalam dunia pendidikan saat ini berkorelasi dengan meningkatnya sikap intoleran dan dukungan ekstremisme di kalangan pelajar ataupun mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan menjadi keniscayaan agar

Indonesia tetap menjadi rumah bersama yang harmonis sekaligus teladan dunia tentang Islam rahmatan lil ‘ālamīn.

Akhirnya, moderasi beragama bukan sekadar wacana politik, melainkan amanah syariat. Internalisasi nilai-nilai wasathiyyah melalui pendidikan akan menciptakan generasi yang mampu menjaga keutuhan bangsa tanpa mengorbankan prinsip agama. Penelitian lanjutan berupa evaluasi empiris terhadap implementasi nilai-nilai moderasi di dunia pendidikan sangat diperlukan untuk mengukur dampak nyata dan menyempurnakan model di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Az Zafi, Ashif. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21 No. 1, 2020.
- Holilulloh, Moch. Nilai-Nilai Islam Moderat Perspektif KH Ali Maksum Krapyak dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *JSSR*, Vol. 3 No. 3, 2025.
- Lensa, Hendri Waluyo & Sucipto. Moderasi Beragama: Aplikasi Konsep dalam Perspektif Nilai-Nilai Keagamaan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum Keluarga Islam*, 2021.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mursidin & Mahmudin. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits Tematik. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 6 No. 1, 2023.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Rizal, Syamsul & Yasin, Arbi. Kajian Konseptual dan Aplikasi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an. *Al-Mutharahah*, Vol. 21 No. 02, 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Superka, Douglas P. dkk. *Values Education Sourcebook*. Colorado: Social Science Education Consortium, 1976.
- Yunus, Firdaus M. Konflik Agama di Indonesia. *Jurnal Substansia*, Vol. 16 No. 2, 2014.